

**KETENTUAN HUKUM ISLAM TENTANG PENGGUNAAN
KATETER DALAM PELAKSANAAN SHALAT**

Diajukan Oleh:

RINA SARI NOVA

Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa
Fakultas Syari'ah dan Ekonomi Islam
Jurusan/Prodi: Syari'ah /Muamalah
Nomor Pokok: 2012010107



**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) LANGSA
FAKULTAS SYARI'AH DAN EKONOMI ISLAM
1437 H/2016 M**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa
Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Studi Sarjana (S-1)
dalam Ilmu Syari'ah**

Oleh:

RINA SARI NOVA

**Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa
Fakultas Syari'ah dan Ekonomi Islam
Jurusan/Prodi: Syari'ah /Muamalah
Nomor Pokok: 511000901**

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

ZUBIR, MA

SYAWALUDDIN ISMAIL, Lc. MA

SURAT PERNYATAAN KARYA SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : RINA SARI NOVA
Tempat/Tanggal Lahir : Benteng, 30 Desember 1992
NIM : 2012010107
Prodi : Syari'ah
Jurusan : Muamalah
Alamat : Gampong Benteng Kec. Birem Bayeun

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“Ketentuan Hukum Islam Tentang Penggunaan Kateter dalam Pelaksanaan Shalat”** adalah benar hasil usaha saya sendiri. Apabila dikemudian hari ternyata/terbukti hasil plagiasi karya orang lain atau dibuatkan orang, maka akan di batalkan dan saya siap menerima sanksi akademik sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Langsa, 01 Februari 2016
Yang membuat pernyataan

RINA SARI NOVA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Penulis ucapkan puji dan syukur alhamdulillah kehadirat Allah SWT yang maha kuasa karena kasih dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Selawat bermahkotakan salam semoga Allah sampaikan kepada Rasulullah SAW yang telah menegakkan agama Islam di permukaan bumi. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana yang diadakan oleh Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa, skripsi ini berjudul ***“Ketentuan Hukum Islam Tentang Penggunaan Kateter dalam Pelaksanaan Shalat”***.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini diselesaikan atas bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang banyak membantu penulis diantaranya:

1. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa Bapak Dr. H. Zulkarnaini, MA, para dekan, para dosen, serta seluruh Civitas Akademika yang banyak membantu penulis dalam menempuh pendidikan hingga selesai.
2. Bapak Zubir, MA, selaku pembimbing pertama dalam penulisan skripsi ini.
3. Bapak Syawaluddin Ismail, Lc. MA, selaku pembimbing kedua dalam penulisan skripsi ini.
4. Yang mulia Ayahanda dan Ibunda tercinta, yang telah berjasa besar dalam hal mendidik, membimbing, memotivasi dan mendo'akan agar studi ini selesai sehingga kami menjadi anak yang shaleh serta ta'at perintah Allah.
5. Tak lupa seluruh sanak keluarga dan teman-teman yang telah membantu penulis baik berupa materi maupun non materi demi suksesnya studi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan

namun demikian penulis telah berusaha semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuan yang ada, baik pengetahuan maupun pengalaman, dengan menggunakan literatur untuk memperoleh data ilmiah sebagai pendukung.

Akhirnya harapan penulis kiranya skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua. Amin Ya Rabbal'amin.

Langsa, Februari 2016

PENULIS

ABSTRAK

Ibadah Salat merupakan ibadah yang dilakukan untuk mendekatkan para *'abid* (hamba) kepada *Ma'budnya* (Allah) yang menghubungkan makhluk manusia dengan Khaliq-Nya. Dalam keadaan sakitpun shalat menjadi prioritas utama yang harus dilaksanakan, salah satunya jika ia menggunakan kateter sekalipun. Kateter adalah sebuah alat berbentuk tabung yang dimasukkan dalam kandung kemih dengan maksud untuk mengeluarkan air kemih yang melalui uretra. Adapun yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah Bagaimana pandangan hukum Islam terhadap ibadah shalat bagi orang sakit? Bagaimana pandangan hukum Islam tentang penggunaan kateter dalam ibadah shalat?. Berdasarkan permasalahan tersebut penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ketentuan hukum islam tentang penggunaan kateter dalam pelaksanaan shalat. Adapun metode penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah: *Library research* atau penelitian kepustakaan, atau sumber tertulis diantaranya kitab *Hiburan Bagi Orang Sakit* karya Abdullah bin Ali Al-Ju'aitsin, Penerjemah Kathur Suhardi, dan buku Halal dan Haram dalam Islam. Dihasilkan dalam penelitian ini bahwa orang yang dirundung sakit, memiliki hukum khusus dalam *thaharah* (bersuci) dan shalat sesuai dengan keadaan mereka, yang juga hal ini diperhatikan oleh syari'at Islam. Penggunaan kateter dalam shalat menurut hukum Islam dibolehkan dengan syarat selain harus punya *wudhu*, harus suci dari najis yaitu air kencing, darah dan nanah baik di pakaian maupun pada tempat shalat. Jika menggunakan kateter untuk buang air, di mana kateter harus tetap terpasang dan tidak bisa dilepas waktu shalat, atau jika sering dilepas akan membahayakan orang yang sakit, maka tidak masalah shalat dalam keadaan kateter tetap terpasang. Akan tetapi jika kateter memungkinkan untuk dilepas, meskipun diupayakan hanya dua kali sehari, maka dia bisa atur agar kateter dilepas ketika mendekati waktu ashar dan waktu isya.

DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL	
KATA PENGANTAR	i
ABSTRAK	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Penjelasan Istilah	6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
E. Telaah Kepustakaan	8
F. Metode Penelitian	9
G. Sistematika Penulisan	13
BAB II KAJIAN TEORETIS	
A. Hakikat Shalat	15
1. Pengertian Shalat	15
2. Dasar Hukum Shalat	19
3. Keutamaan Shalat	25
4. Ancaman Meninggalkan Shalat	29
B. Pengertian Kateter dan Mekanisme Pemasangannya	33
1. Pengertian Kateter	33
2. Mekanisme Pemasangan Kateter	35
BAB III KETENTUAN HUKUM ISLAM TENTANG PENGGUNAAN KATETER DALAM PELAKSANAAN SHALAT	
A. Shalat Bagi Orang Sakit	49
B. Pandangan Hukum Islam Tentang Penggunaan Kateter dalam Shalat	58
C. Hasil Analisis Hukum Islam Tentang Penggunaan Kateter dalam Shalat	62
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan	64
B. Saran-Saran	65
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ibadah Salat merupakan ibadah yang paling besar dalam mendekatkan para *'abid* (hamba) kepada *Ma'budnya* (Allah), dan seteguh shalih (pertumbuhan) yang menghubungkan makhluk manusia dengan Khalid-nya¹, namun keadaan sekarang di lingkungan kita ini pemahaman mengenai kedudukan salat semakin memudar masa demi masa. Sikap dan perilaku orang yang mengaku beragama Islam terhadap Salat amat beragam. Ada yang Salat, ada yang tidak Salat, ada pula yang kadang-kadang Salat, dan tanpa merasa berdosa tidak mengerjakan Salat². Sekarang kita dapat menerawang diri kita berada di posisi manah sebenarnya, apakah kita komitmen akan Salat kita ataukah kita menganggap Salat itu ritual formalitas belaka. Dari hal tersebut kita juga dapat menilai orang-orang yang berada di sekitar kita, apakah mereka komitmen sama dengan kita ataukah sama saja menganggap Salat adalah ritual formalitas saja.

Allah *Ta'ala* telah mengancam kepada orang yang meninggalkan salat. Orang yang meninggalkan Salat itu mempunyai dua kemungkinan: Pertama, mungkin ia meninggalkan Salat karena menolak kewajibannya atau mengingkarinya. Kedua, mungkin orang itu meninggalkan Salat karena enggan dan malas mengerjakannya sementara ia masih mengakui kewajiban Salat itu

¹ M. Hasbi ash-Shiddieqy, *Pedoman Shalat* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), h. ix.

² *Ibid*, h. 1.

baginya.³ Sebagai umat Muslim khususnya para pemuda penerus perjuangan Islam kedepannya, kita semua mesti sadar akan fenomena yang terjadi dimasa kita ini. Bergaul dengan orang-orang Shalih adalah jalan yang dapat kita tempuh untuk memperbaiki kekeliruan kita terhadap kedudukan shalat selama ini.

Setidaknya ada 12 macam akibat dari meremehkan shalat. Minimal telah melakukan dosa besar, sampai yang terberat adalah menjadi kafir, atau telah keluar dari bingkai keislaman. Hal ini tentunya mengisyaratkan akan pentingnya kedudukan shalat. Berkali-kali Allah swt. telah memerintahkan untuk selalu menjaga shalat, baik melalui al Quran ataupun as Sunnah.⁴

Dalam realitas kehidupan, tidak setiap muslim melaksanakan perintah Allah swt. ini. Banyak saya jumpai dalam masyarakat seseorang yang mengaku muslim tetapi meremehkan bahkan meninggalkan shalat. Padahal shalat tidak hanya kewajiban yang diperintahkan, tetapi juga sebuah kebutuhan dalam mempertahankan keislaman seseorang, dikarenakan seseorang yang sengaja meninggalkan shalat berarti ia adalah kafir. Sebagaimana diriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda:

بَيْنَ الرَّجُلِ وَبَيْنَ الْكُفْرِ تَرْكُ الصَّلَاةِ

Artinya: “Perbedaan diantara seorang laki-laki (muslimin dan muslimat) dengan orang yang kafir yaitu meninggalkan shalat ” (HR. Muslim)⁵

Fenomena semacam ini memang bukan hal yang aneh. ditengah derasnya

³ Abu Malik Kamal bin As-Sayyid Salim, *Ensiklopedia Salat* (Solo, Cordova Mediatama, 2009), h. 46.

⁴ Rizem Aizid, *Tamparan-tamparan Super Pedas Bagi yang Malas Shalat*, (Jogjakarta: Diva Press, 2011), h. 11.

⁵ Hussein Bahresi, *Al Jami'ush Shahih Bukhori-Muslim*, (Surabaya: Karya Utama, t.t.), h. 50.

arus globalisasi yang semakin pesat. Terlebih saat ini sudah berkembang aliran-aliran yang mendorong kaum muslim pada jurang kebebasan. Dampak yang nyata adalah berkembangnya paham liberalisme dalam Islam. Sampai-sampai banyak yang menganggap bahwa shalat itu adalah kebebasan individu, dimana orang lain (sesama muslim) tak boleh mencampurinya. Banyak kaum muslimin yang mengetahui manfaat dari shalat, salah satu yang dapat penulis paparkan adalah menguatkan ketauhidan kepada Allah, sehingga kita dapat tunduk kepada Allah sebagaimana firman Allah dalam surat Al Baqarah ayat 116 berikut ini:

وَقَالُوا أَخَذَ اللَّهُ وَلَدًا سُبْحٰنَهُ ۗ بَلْ لَهُ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ ۗ كُلُّ لَّهُ قٰنِطُوْنَ ﴿١١٦﴾

Artinya: “Mereka (orang-orang kafir) berkata: "Allah mempunyai anak". Maha suci Allah, bahkan apa yang ada di langit dan di bumi adalah kepunyaan Allah; semua tunduk kepada-Nya”.⁶

Bagaimana pula bagi orang sakit terhadap pelaksanaan shalat yang wajib dilaksanakannya?. Untuk menjawab hal tersebut penulis ingin memaparkannya lewat sebuah karya tulis ilmiah. Sakit yang dibahas dalam tulisan ini adalah yang menggunakan alat bantu berupa kateter yang dipasang pada urin.

Pemasangan kateter urin merupakan tindakan keperawatan dengan cara memasukkan kateter ke dalam kandung kemih melalui uretra yang bertujuan membantu memenuhi kebutuhan eliminasi dan sebagai pengambilan bahan pemeriksaan. Tindakan pemasangan kateter urin dilakukan dengan memasukan selang plastik atau karet melalui uretra ke dalam kandung kemih. Kateter

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Yogyakarta: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009), h. 18.

memungkinkan mengalirnya urin yang berkelanjutan pada klien yang tidak mampu mengontrol perkemihan atau klien yang mengalami obstruksi. Kateter juga menjadi alat untuk mengkaji haluaran urin per jam pada klien yang status hemodinamiknya tidak stabil. Kateterisasi urin membantu pasien dalam proses eliminasinya. Pemasangan kateter menggantikan kebiasaan normal dari pasien untuk berkemih.

Dalam keadaan seperti tersebut di atas, bagi seorang muslim tidak boleh meninggalkan shalat. Shalat walaupun dalam keadaan bagaimanapun harus dikerjakan, namun ada keringanan tersendiri bagi muslim. Dalam hal memakai kateter dalam fiqih kontemporer disebutkan beberapa pendapat, yakni:⁷

1. Dalam mazhab syafi'iyah dikatakan bahwa: *“Barang siapa berhadass secara terus menerus dia wajib berwudhu di setiap shalat wajib”*.
2. Mazhab Hanafiyah mereka mengatakan: *“Tidak wajib berwudhu disetiap shalat, namun dia wajib berwudhu di setiap waktu shalat”*.
3. Mazhab Malikiyah menyebutkan bahwa: *“Dia tidak perlu berwudhu disetiap waktu shalat berwudhu jika ada yang membatalkan wudhu saja seperti: keluar air seni, mengeluarkan tinja, baik shalat wajib maupun shalat sunah”*.

Tempat pelayanan kesehatan merupakan salah satu tempat umum dimana seluruh kalangan masyarakat akan berinteraksi disana. Diantaranya seperti Rumah sakit, Puskesmas, Klinik, dan lain-lain. Rumah sakit (*hospital*) adalah sebuah institusi perawatan kesehatan profesional yang pelayanannya disediakan oleh dokter, perawat, dan tenaga ahli kesehatan lainnya. Beberapa pasien bisa hanya

⁷ Khalid bin Ali Al-Musyaiqih, *Fiqih Kontemporer*, (Klaten: Inas Media, 2008), h. 46.

datang untuk diagnosis atau terapi ringan untuk kemudian meminta perawatan jalan, atau bisa pula meminta rawat inap dalam hitungan hari, minggu, atau bulan. Rumah sakit dibedakan dari institusi kesehatan lain dari kemampuannya memberikan diagnosa dan perawatan medis secara menyeluruh kepada pasien.

Di tempat pelayanan kesehatan seperti itulah batasan antara laki-laki dan perempuan menurut islam akan dikesampingkan. Maksudnya dikesampingkan pada kalimat barusan adalah kaburnya hijab antara laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim ini. Dapat kita lihat di tempat pelayanan kesehatan bahwa baik dokter, perawat ataupun petugas pelayanan kesehatan lainnya akan melakukan berbagai interaksi dengan pasien. Tindakan-tindakan tersebut merupakan serangkaian prosedur yang mesti dijalani menurut profesi masing-masing. Diantaranya seperti dokter atau perawat yang harus melakukan pemeriksaan fisik terhadap pasiennya yang pastinya harus menyentuh tubuh pasien, melakukan injeksi (suntikan) dibagian tertentu yang kadang harus membuat pasien membuka pakaiannya. Tidak hanya itu, bahkan kadang dokter atau perawat harus memegang alat vital dari kliennya untuk berbagai keperluan seperti pada pemasangan kateter atau operasi pada bagian tersebut yang tidak jarang bahwa petugas medis yang berlainan jenis kelaminilah yang melakukan tindakan tersebut.

Jadi sebenarnya bagaimanakah pandangan islam mengenai fenomena yang ada di tempat pelayanan kesehatan ini. Suatu kondisi yang sangat tidak mungkin untuk ditinggalkan sebab *keurgentannya*. Lalu bagaimana pula sosok seorang tenaga medis dan para medis yang seharusnya agar dalam menjalankan tugasnya tetap berjalan pada syariat agama Islam dan benar-benar akan mendatang kan

kemaslahatan bagi para pasien yang datang untuk berobat di tempat pelayanan kesehatan tersebut. Dengan tidak merusak syari'at dalam bermu'amalah kepada Allah dengan baik dan benar khususnya dalam shalat

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, perlu kita ketahui pendapat yang mana yang lebih toleren terhadap permasalahan ini, untuk itu peneliti merasa hal ini menarik untuk dikaji lebih lanjut, melalui sebuah karya tulis ilmiah yang berjudul *“Ketentuan Hukum Islam Tentang Penggunaan Kateter dalam Pelaksanaan Shalat”*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana pandangan hukum Islam terhadap ibadah shalat bagi orang sakit?
2. Bagaimana pandangan hukum Islam tentang penggunaan kateter dalam ibadah shalat?

C. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dalam mendefinisikan judul, maka peneliti akan memberi makna dari kata-kata berikut:

1. Hukum Islam

Hukum Islam adalah kajian fiqh yang membahas segala ketentuan dalam menjalani kehidupan sehari-hari (syari'at).

2. Penggunaan Kateter

Penggunaan berasal dari kata guna yang memiliki pengertian pakai,

memakai.⁸ Kateter adalah Kateter adalah sebuah alat berbentuk tabung yang dimasukkan dalam kandung kemih dengan maksud untuk mengeluarkan air kemih yang melalui uretra.⁹

Adapun penggunaan kateter (kantong saluran buatan) yang penulis maksudkan adalah alat bantu pada uretra yang dipasang pada pasien yang berguna membantu mengeluarkan air seni.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan, mendeskripsikan, dan menganalisis hal-hal berikut ini:

1. Untuk mengetahui pandangan hukum Islam terhadap ibadah shalat bagi orang sakit.
2. Untuk mengetahui pandangan hukum Islam tentang penggunaan kateter dalam ibadah shalat.

Adapun baik secara akademis dan praktis manfaat dari penelitian ini, dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang muamalah khususnya dalam ibadah shalat melalui kegiatan penelitian sebagai perwujudan Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya dalam penelitian dan pengabdian masyarakat.
2. Untuk mengetahui secara langsung ibadah shalat yang dilakukan seseorang

⁸ W.J.S Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, cet, XII (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), h. 211.

⁹ E.L Gibson, *Efektifitas Keperawatan pada Urin*, (Jakarta: Gramedia, 2001), h. 17.

yang menggunakan kateter (kantong saluran buatan) menurut fiqh kontemporer dan mengetahui permasalahan serta kendala-kendala yang banyak terjadi di dalam masyarakat.

E. Telaah Kepustakaan

Berdasarkan telaah pustaka yang dilakukan, berikut ini dikemukakan beberapa penelitian yang ada kaitannya dengan variabel-variabel penelitian yang akan dilakukan:

1. Luqman, dalam penelitiannya berjudul *Kontribusi Orang Tua Terhadap Shalat Anak di Gampong Tualang Teungoh*. Temuannya menunjukkan bahwa dalam keluarga dibutuhkan kontribusi besar orang tua dalam menanamkan pendidikan anak.¹⁰
2. Syafrina, skripsi berjudul: *Komunikasi Orang Tua dalam Membina Kehidupan beragama di Desa Sungai Pauh*. Metodologi yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan studi dokumen untuk mendapatkan data penelitian. Kesimpulan penelitian ini adalah dalam membina keberagamaan dalam keluarga dibutuhkan komunikasi yang efektif.¹¹

Berdasarkan beberapa kajian terdahulu yang penulis paparkan, penulis akan membahas permasalahan yang berbeda yakni penggunaan kateter (kantong saluran buatan) dalam ibadah menurut fiqh kontemporer.

¹⁰ Luqman, *Kontribusi Orang Tua Terhadap Shalat Anak di Gampong Tualang Teungoh*, Skripsi: STAIN ZCK, Langsa, 2007, h. 53.

¹¹ Syafrina, *Komunikasi Orang Tua dalam Membina Kehidupan beragama di Desa Sungai Pauh*, Skripsi: STAIN ZCK, Langsa, 2001, h. 42.

F. Metodologi Penelitian

Untuk memperoleh data-data dan keterangan-keterangan dalam permasalahan yang ingin diungkapkan oleh penulis maka penulis menggunakan jenis penelitian sebagai berikut:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian *Library research* disebut dengan penelitian kepustakaan, atau sumber tertulis seperti buku, majalah ilmiah, sumber dari arsip, dan dokumen, yaitu suatu metode penelitian di mana pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca buku-buku dan tulisan-tulisan yang ada hubungannya dengan penulisan penelitian karya ilmiah ini.

Penelitian ini bersifat *deskriptif analitis*, yaitu dengan menggambarkan keadaan objek penelitian pada saat penelitian ini dilakukan, berdasarkan fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.¹² Untuk memberikan bobot yang lebih tinggi pada metode ini, maka data atau fakta yang ditemukan dianalisa dan disajikan secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan.

Penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati.¹³ Pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan, dan atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, dan atau organisasi tertentu dalam suatu

¹² Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terpadu* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), h. 173.

¹³ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 21-22

setting konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perpektif partisipan.

2. Sumber Data

Sumber data penelitian ini terdiri dari data primer dan data skunder. Jenis data dalam penelitian ini dapat digolongkan sebagai berikut:

a. Data primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan atau diperoleh secara langsung selama proses penelitian dari bacaan fiqih yang berjudul *Fiqih Kontemporer*, yang diterbitkan di Klaten oleh penerbit Inas Media, pada tahun 2008 yang dikarang oleh Khalid bin Ali Al-Musyaiqih dan buku yang dikarang oleh Abdulloh Mubarrok yang berjudul, *Tuntunan Shalat Madzab Syafii*, yang diterbitkan di Surabaya oleh Arkola pada tahun 2005.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang berfungsi sebagai pendukung yang berkaitan dalam rangka memperkuat jawaban serta melengkapi data primer, data sekunder antara lain: Abdul Karim Nafsin, *Menggugat Orang Shalat Antara Konsep dan Realita*, Mojokerto: Al Hikmah, 2005 dan Abdullah bin Ali Al-Ju'aitsin, *Hiburan Bagi Orang Sakit*, Terj. Kathur Suhardi, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1999. Dalam membahas penelitian ini, penulis berusaha mencari bahan yang ada relevansinya dengan permasalahan yang akan dibahas, sehingga dapat mendukung demi terwujudnya suatu tulisan yang berbentuk ilmiah dan dapat dipertanggung jawabkan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun prosedur pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah: Studi dokumentasi merupakan analisis fiqih muamalah yang dapat dimanfaatkan untuk menarik kesimpulan yang replikatif dan shahih dari data atas dasar konteksnya sebagai sumber primer permasalahan skripsi ini.

Data sekunder dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dari berbagai sumber bacaan, baik secara langsung terkait dalam penelitian ini maupun secara tidak langsung. Selain itu, data sekunder juga diperoleh dari hasil-hasil penelitian maupun literatur yang mendukung studi ini sebagai bahan perbandingan dan pengayaan materi.

4. Teknik Analisis Data

Setelah data dan informasi yang diperlukan terkumpulkan selanjutnya dianalisis dalam rangka menemukan makna temuan. Menurut Moleong, analisis data ialah proses pengorganisasian dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema yang diinginkan.¹⁴

Kemudian Moleong berpendapat bahwa analisis data juga dimaksudkan untuk menemukan unsur-unsur atau bagian bagian yang berisikan kategori yang lebih kecil dari data penelitian.¹⁵ Data yang baru didapat dari studi dokumentasi dianalisis terlebih dahulu agar dapat diketahui maknanya dengan cara menyusun data, menghubungkan data, mereduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/ verifikasi selama dan sesudah pengumpulan data.

¹⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999), h. 5.

¹⁵ *Ibid*, h. 105.

Bogdan dan Biklen menjelaskan menjelaskan “*Good researcher are aware of their theoretical base and use it to help collect and analyze data*”.¹⁶ Dalam hal ini teori dapat dibantu peneliti dalam mengumpulkan dan menganalisis data. Untuk itu data yang di dapat kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis data kualitatif model interaktif dan Miles dan Huberman terdiri : (a) reduksi data (b) penyajian data dan (c) kesimpulan, dimana prosesnya berlangsung secara sirkuler selama penelitian berlangsung.¹⁷ Pada tahap awal pengumpulan data, fokus penelitian masih melebar dan belum tampak jelas, sedangkan observasi masih bersifat umum dan luas. Setelah fokus semakin jelas maka peneliti menggunakan observasi yang lebih berstruktur untuk menapatkan data yang lebih spesifik. Menurut Huberman & Miles, analisis data dikategorikan kepada tiga tahap proses, yaitu: tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Proses analisis terjadi sebelum pengumpulan data dalam membuat rancangan penelitian, pada tahap pengumpulan data dan pelaksanaan analisis awal, serta setelah pengumpulan data sebagai hasil akhir.¹⁸

a. Reduksi data.

Data yang didapat dalam penelitian akan direduksi, agar tidak terlalu bertumpuk-tumpuk memudahkan dalam mengelompokkan data dan memudahkan dalam menyimpulkannya. Lebih lanjut dijelaskan Miles dan Huberman

¹⁶ L Bogdan dan S.K. Biklen, *Qualitative Research for Education* (Boston: Allyn and Bacon, 1992), h. 30.

¹⁷ Matthew B.Miles dan A.Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Terj. Tjejep Rohindi (Jakarta: UI Pers, 1992), h. 15.

¹⁸ A Michael Huberman & Matthew B. Miles, *Data Management and Analysis Methods* (New York: Jersey Pets, 1984), h. 429.

mendefinisikan reduksi data sebagai suatu proses pemilihan, memfokuskan pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “mentah/kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menonjolkan hal-hal yang penting, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak dibutuhkan dan mengorganisasikan data agar lebih sistematis, sehingga dapat dibuat suatu kesimpulan yang bermakna. Data yang telah direduksi akan dapat memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan proses pemberian sekumpulan informasi yang sudah disusun yang memungkinkan untuk penarikan kesimpulan. Penyajian data merupakan gambaran secara keseluruhan dan sekelompok data yang diperoleh agar mudah dibaca secara menyeluruh.

c. Kesimpulan

Data awal yang berwujud tulisan yang diperoleh melalui hasil studi dokumen. Kesimpulan pada awalnya masih longgar namun kemudian meningkatkan menjadi lebih rinci dan mendalam dengan bertambahnya data dan akhirnya kesimpulan merupakan suatu konfigurasi yang utuh.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari 4 bab dengan rincian sebagai berikut:

Bab I Pada bab ini terdiri dari pendahuluan yakni: latar belakang, rumusan masalah, penjelasan istilah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah

kepuustakaan, metode penelitian serta sistematika penulisan.

Bab II Kajian Teori yang terdiri dari teori mengenai pengertian shalat, dasar hukum shalat, keutamaan shalat, ancaman meninggalkan shalat dan pengertian kateter dan mekanisme pemasangan Kateter.

Bab III Hukum Islam Tentang Penggunaan Kateter dalam Pelaksanaan Shalat dan Pembahasan mengenai pandangan hukum Islam terhadap ibadah shalat bagi orang sakit dan ibadah pandangan hukum Islam tentang penggunaan kateter dalam shalat.

Bab IV Penutup, yaitu Kesimpulan dan saran-saran.